

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor perbankan merupakan sektor industri yang tergolong ke dalam *highly regulated industry* dimana Pemerintah melalui Bank Indonesia mengawasi dan menentukan kebijakan atau peraturan terhadap industri perbankan. Hal ini disebabkan karena sektor tersebut memberikan dampak yang besar bagi perekonomian dan kegagalan dalam pengelolaan sektor perbankan yang dapat mengakibatkan dampak yang besar bagi perekonomian suatu negara.

Peran perbankan nasional dalam membangun ekonomi juga merupakan salah satu sektor atau lembaga keuangan yang berperan vital dalam aktivitas perdagangan internasional dan diharapkan dapat berperan aktif dalam menunjang kegiatan pembangunan nasional atau regional. Peran itu diwujudkan dalam fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi atau institusi perantara aktivitas finansial. Ini dapat dilihat dari makin maraknya minat masyarakat untuk menyimpan, berbisnis, bahkan sampai berinvestasi melalui perbankan.

Berbicara mengenai investasi pada perusahaan perbankan, perusahaan perbankan adalah satu kelompok usaha yang aktif dalam Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan jaminan atas aktivitas usahanya dengan cara pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan diantaranya memberikan jaminan atas seluruh kewajiban pembayaran bank, termasuk simpanan masyarakat (*blanket guarantee*) yang ditetapkan dalam Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 1998 tentang “Jaminan Terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Umum.” Dalam pelaksanaannya, *blanket guarantee* memang dapat menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Untuk itu dalam hal ini perusahaan perbankan mendapatkan perhatian serius dari pemerintah karena pada perusahaan ini menyangkut pendanaan yang dikumpulkan dari masyarakat sebagai pondasi utama operasional perusahaannya.

Banyak beberapa diantaranya bank-bank konvensional yang *listing* ke dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan saat ini perusahaan perbankan diklasifikasikan oleh BEI ke dalam sektor tersier, yaitu sektor yang perusahaannya bergerak di bidang jasa atau non manufaktur. Berikut Tabel 1.1 merupakan daftar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Perbankan

NO	KODE SAHAM	EMITEN
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BABP	Bank ICB Bumi Putera Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
8	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
9	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
10	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
11	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
12	BCIC	Bank Mutiara Tbk
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
14	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
15	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
16	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (Tbk)
17	BKSW	Bank Kesawan Tbk

(bersambung)

(sambungan)

NO	KODE SAHAM	EMITEN
18	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
19	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
20	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
21	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
22	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
23	BNLI	Bank Permata Tbk
24	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
25	BSWD	Bank Swadesi Tbk
26	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk
27	BVIC	Bank Victoria International Tbk
28	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
29	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
30	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
31	MEGA	Bank Mega Tbk
32	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
33	NISP	Bank NISP OCBC Tbk
34	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
35	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
36	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk

Sumber : www.idx.co.id, 2013.

1.2 Latar Belakang

Pasar Modal merupakan salah satu alternatif pilihan sumber dana jangka panjang diantara berbagai alternatif lainnya bagi perusahaan, termasuk di dalamnya adalah sektor industri perbankan. Investor tertarik menginvestasikan dananya dalam bentuk saham karena menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, baik dalam bentuk *dividen* maupun *capital gain*. Akan tetapi investasi

dalam bentuk saham juga mempunyai risiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return, high risk high return*. Investor akan memilih saham perusahaan yang layak untuk dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan mempertimbangkan dua hal yaitu pendapatan yang diharapkan (*expected return*) dan risiko (*risk*) yang terkandung dalam alternatif investasi yang dilakukan. Untuk sekuritas atau saham yang memiliki return yang sama, maka investor mencari risiko yang terendah, sedangkan untuk sekuritas atau saham yang memiliki risiko yang sama maka investor memilih return yang tertinggi (Teguh dalam Aryati, 2013).

Tentunya investor akan menjatuhkan pilihan pada saham yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi dari investasinya dengan cara melakukan pemantauan pergerakan saham, karena pergerakan harga saham bank yang *go public* diperkirakan dapat mempengaruhi kestabilan sistem keuangan. Disamping itu bank juga merupakan sektor yang rentan terhadap risiko karena berhubungan dengan tingkat kepercayaan atas pengembalian dana pada masa yang akan datang. Mengingat pentingnya peran perbankan dalam stabilitas sistem keuangan dan perekonomian, maka Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas perbankan terus memantau dan melaksanakan berbagai langkah untuk memelihara tingkat kesehatan perbankan yang pada gilirannya dapat membawa pada kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan.

Selain itu, pasar modal juga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan ekonomi, terutama dalam proses alokasi dana masyarakat. Dalam melakukan investasi di pasar modal dibutuhkan informasi yang aktual, akurat, dan transparan. Untuk itu investor harus mempertimbangkan beberapa faktor, baik faktor mikro perusahaan maupun faktor makro ekonomi karena pada pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan tersebut. *Return* saham juga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor mikro saja seperti kinerja perusahaan, pengumuman laporan keuangan, atau dividen perusahaan yang selalu mendapatkan tanggapan dari pelaku pasar di pasar modal, tetapi *return* saham juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi. Jika perekonomian suatu negara tumbuh secara berkesinambungan dengan variabel makro yang cukup baik

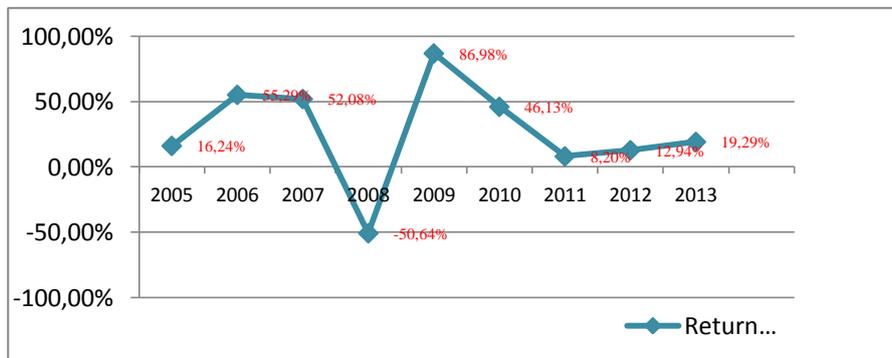
seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, tingkat pengangguran serta situasi politik yang terkendali, maka menyebabkan investor tertarik menanamkan modalnya di bursa efek, begitu pula sebaliknya. Kemudian kondisi perekonomian suatu negara, situasi politik suatu negara, serta teknis lainnya merupakan variabel determinan diluar kinerja keuangan perusahaan yang juga bisa memacu arah pergerakan harga saham.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi minat seseorang untuk berinvestasi di pasar modal karena hasil yang diharapkan dari investasi tersebut akan berkurang nilainya. Kemudian dengan meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Meningkatnya inflasi secara relatif adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya pembagian dividen dan daya beli masyarakat. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi pasar modal.

Pada tahun 2006, manajer investasi masih terus merekomendasikan saham-saham perbankan karena tren suku bunga yang cenderung turun. Namun saham perbankan diprediksi akan memiliki potensi return yang tinggi untuk kedepannya yaitu saham-saham yang bisa memberikan *return* yang tinggi terkait dengan suku bunga yakni saham-saham perbankan. Penurunan suku bunga BI akan membuat *demand* terhadap saham perbankan semakin tinggi yang imbasnya membawa harga saham tersebut meningkat. Secara regional Indonesia dinilai masih menarik sebagai tempat untuk berinvestasi. Hal ini terlihat dari pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tinggi. Kebijakan BI yang menjaga volatilitas rupiah yang lebih stabil juga memberikan catatan yang positif bagi investor karena untuk *fund-fund manager* asing, melihat nilai rupiah tidak terlalu volatil karena returnnya pasti.

Berikut adalah gambar yang berbentuk grafik fluktuasi mengenai return IHSG pada tahun 2005 sampai tahun 2013 di Bursa Efek Indonesia:

Gambar 1.1
Grafik Return IHSG



Sumber: olahan penulis, 2014.

Secara keseluruhan pada gambar grafik *return* IHSG diatas, jika kita lihat pada tahun 2006, memang di tahun itu IHSG cukup tinggi sehingga kegiatan investasi masih direkomendasikan oleh para investor. Namun di tahun 2008 kita bisa melihat sejauh mana penurunan drastis dari saham gabungan beberapa sektor yang terdapat di BEI dari tahun 2007 ke tahun 2008 menurun dari 52,08 % menjadi -50,64%. Hal inilah yang menjadi perhatian publik apakah ini merupakan dampak tidak langsung yang berasal dari krisis global atau tidak. Jika kita telusuri perkembangan indeks sektoral yang terdapat di BEI maka akan terlihat gambar perkembangan sektor perbankan dalam sektor *finance* (keuangan) berikut:

Gambar 1.2
Perkembangan Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia 2007-2011

Tabel I.C-2 Perkembangan Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
Barang Konsumsi	436,04	326,84	671,31	1.094,65	1.315,96
Aneka Industri	477,35	214,94	601,47	967,02	1.311,15
Keuangan	260,57	176,33	301,42	466,67	491,78
Industri Dasar dan Kimia	238,05	134,99	273,93	387,25	408,27
Perdagangan, Jasa dan Investasi	392,24	148,33	275,76	474,08	582,19
Pertanian	2.754,76	918,77	1.753,09	2.284,32	2.146,04
Properti dan Real Estate	251,82	103,49	146,80	203,10	229,25
Pertambangan	3.270,09	877,68	2.203,48	3.274,16	2.532,38
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	874,07	490,35	728,53	819,21	699,45

Sumber: www.idx.co.id, 2014.

Jika dilihat dari gambar tabel diatas, kita bisa mengetahui di tahun 2008 sektor *finance* juga mengalami penurunan dari tahun 2007 ke 2008 yaitu dari 260,57 menjadi 176,33. Tentunya angka tersebut juga akan berdampak pada harga saham perbankan yang termasuk dalam subsektor *finance* itu sendiri. Sehingga kemudian berpengaruh pula pada return saham yang terjadi di perbankan walaupun imbasnya tidak terlalu besar dibandingkan sektor yang lain seperti pertambangan.

Pada krisis ekonomi global yang bearawal dari 2007 dan memuncak di tahun 2008 menimbulkan permasalahan yang cukup rumit yang telah membuat perekonomian Indonesia yang semula mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga menimbulkan terjadinya inflasi. Krisis ekonomi ini juga membuat sistem perbankan menjadi rapuh karena nilai tukar rupiah yang merosot tajam, kondisi ini yang menyebabkan sektor perbankan terus menerus merugi dan modalnya semakin terkuras yang pada akhirnya berakibat pada likuidasi sejumlah bank. Kebijakan pemerintah untuk terus menjaga kesinambungan fiscal serta komitmen Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan nilai rupiah dan memperkuat sistem perbankan memberikan dampak positif bagi arah perkembangan perekonomian.

Imbas krisis itu mulai terasa di Indonesia terutama menjelang akhir 2008 akibat krisis ekonomi global ketika Amerika mengalami krisis “*Subprime Mortgage*” yaitu paket kredit kepemilikan rumah yang ditujukan untuk orang-orang yang memiliki rating kredit buruk (KPR wong cilik di AS) dimana bermula saat BNP Paribas yang merupakan salah satu bank terbesar di Eropa yang bersal dari Perancis dan sebuah bank Jerman (IKB Deutsche Industribank) mengalami pembekuan sejumlah sekuritasnya dan mengalami masalah terhadap investasi EBA *subprime mortgage* di Amerika. Kabar buruk inilah yang memicu krisis di Wall Street yang berakibat pada kepanikan para investor di lantai Bursa New York. Investor lalu mulai menjual saham-sahamnya dan mulai berpikir untuk mencari alternatif alat investasi yang aman antara lain deposito di bank dan investasi di obligasi pemerintah. Kemudian investor-investor global raksasa yang tergabung dalam *hudge fund* ataupun investment bank baik yang memiliki

investasi di *subprime mortgage* atau tidak, mulai menarik dananya dari pasar modal dan mulai memasukannya ke dalam investasi yang berisiko lebih rendah untuk menghindari risiko kerugian yang lebih besar (*cut loss*). Maka bursa-bursa saham regional dan dunia juga ikut bertumbuhan. Dengan situasi kekacauan yang terjadi di wall street, banyak investor asing mulai mencari alternatif *save haven* di negara-negara yang memiliki potensi baik sebagai “*ladang investasi*” terutama di kawasan Asia, seperti Indonesia salah satunya dengan memberikan “*uang panas*” ke dalam Indonesia dari luar negeri yang memiliki kecenderungan mengambil keuntungan jangka pendek belaka.

Tekanan berat akibat *subprime mortgage* mulai terasa pada triwulan IV-2008 ini tercemrin pada perlambatan ekonomi secara signifikan yang salah satunya adalah nilai tukar rupiah mengalami pelemahan. Di pasar keuangan, selisih risiko (*risk spread*) dari surat-surat berharga Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mendorong arus modal keluar dari investasi asing di bursa saham. Secara relatif, posisi Indonesia sendiri secara umum bukanlah yang terburuk di antara negara-negara lain, namun saat *subprime Mortgage* terjadi, kurs Rupiah melemah terhadap USD sepanjang tahun 2008 sebesar 19,1% dari Rp. 9.433 ke level Rp. 11.235 pada akhir tahun 2008. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun bebas -50,35% dari 2731,35 ke level 1340,89 pada akhir 2008. Cadangan devisa Bank Indonesia pun terkuras dari USD 55,9 miliar menjadi USD 51,6 miliar pada akhir tahun 2008 yang menunjukkan kepanikan pasar terhadap krisis sehingga banyak modal asing yang mencari *save haven* yang lebih aman. Setelah *rush* yang terus berkelanjutan pada tahun 2008, hanya dalam waktu singkat di tahun 2009 perekonomian Indonesia semakin menguat, Rupiah terhadap USD menguat 16,82%, IHSG kembali menguat hingga 86,98% ke level 2518,99 dan cadangan devisa tampak kembali menggelembung hingga USD 66,1 miliar. Pada tahun 2010 juga *return* saham yang diharapkan investor masih dihadapkan pada sejumlah tantangan utama yang terdiri dari derasnya aliran masuk modal asing, besarnya ekseks likuiditas perbankan, inflasi yang meningkat, serta jumlah permasalahan di sektor perbankan. Berbagai tantangan tersebut menyebabkan

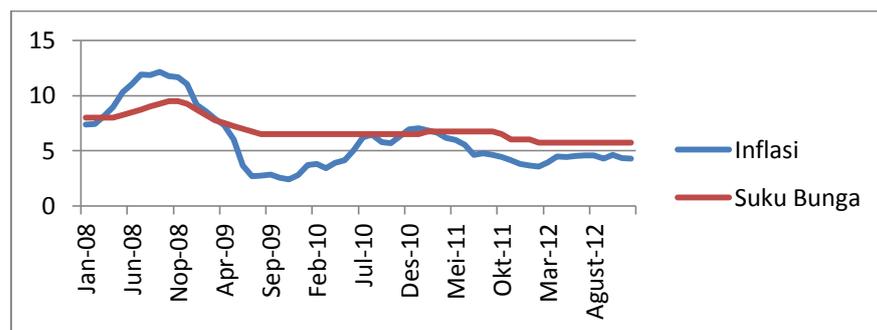
Bank Indonesia menghadapi trilema yaitu, menjaga stabilitas harga, stabilitas nilai tukar, dan stabilitas sistem keuangan.

Akibatnya, karena Indonesia merupakan suatu negara yang didominasi oleh sektor perbankan dari seluruh sistem keuangan, maka perekonomian mencerminkan ketergantungan terhadap sektor perbankan sebagai sumber pembiayaan perekonomian dan pembangunan. Maka saat *subprime mortgage* terjadi, disinyalir *subprime mortgage* tersebut menjadi penyebab utama timbulnya pergerakan pasar saham di Bursa Efek Indonesia yang berkesinambungan pula dengan munculnya faktor makro ekonomi lainnya.

Berikut Gambar yang berbentuk grafik mengenai kondisi Inflasi dan Suku Bunga SBI, dan Kurs Valuta Asing yang ditaksir cukup mempengaruhi naik turunnya harga saham dan *return* saham terutama pada saat terjadi *Subprime Mortgage* dan setelah terjadi *Subprime Mortgage*:

Gambar 1.3

Grafik Inflasi dan Suku Bunga SBI Tahun 2008-2012



Sumber: Olahan Penulis, 2014.

Seperti yang tergambar dalam grafik, membuktikan bahwa kondisi saat *subprime mortgage* terjadi, tingkat inflasi cukup tinggi hingga lebih dari 10% dengan sedikit adanya kenaikan juga pada suku bunga di tahun 2008. Secara lebih jelas mengenai fluktuasi inflasi akan di gambarkan pada Gambar 1.4 sebagai berikut:

Gambar 1.4
Pergerakan Inflasi Indonesia Tahun 2008-2009



Sumber: <http://www.setneg.go.id>, 2014.

Inflasi memuncak yang terjadi pada triwulan ke empat di tahun 2008 juga menimbulkan perhatian publik yang mungkin saja ada keterkaitan antara tingginya inflasi terhadap krisis global yang terjadi pada tahun itu yaitu mencapai 12,14%. Kemudian kurs rupiah juga sedikit mengalami penurunan di tahun dimana *subprime mortgage* terjadi. Berikut penjelasannya pada Gambar 1.5:

Gambar 1.5
Kurs Rupiah Terhadap USD Tahun 2008-2009



Sumber: <http://www.setneg.go.id>, 2014.

Gambar fluktuasi kurs Rupiah terhadap USD cukup menunjukkan bahwa terjadi pelemahan kurs rupiah saat terjadinya *Subprime Mortgage* ketika di akhir tahun 2008 dimana nilai rupiah menurun yang menyebabkan tingginya nilai Dollar dari sekitar Rp 9.403 per Dollar menjadi Rp 11.711 per Dollar. Hal ini cukup menjadi perhatian publik pula khususnya Bank Sentral untuk tetap menjaga

kestabilan sistem perekonomian dan kehati-hatian investor dalam menginvestasi sahamnya.

Situasi tersebut mengakibatkan investasi menjadi terbatas karena dunia perbankan menjadi enggan pula untuk menyalurkan kredit disebabkan tingginya ketidakpastian. Pada saat yang sama, bank-bank yang sedang kesulitan likuiditas, karena tidak mendapatkan pinjaman dari bank yang memiliki kelebihan likuiditas, terpaksa menetapkan suku bunga tinggi untuk tabungan dan deposito guna memenuhi kebutuhan akan dana segar mereka walaupun BI sudah menurunkan tingkat suku bunga acuannya. Bagi sebagian orang, suku bunga yang tinggi merupakan suatu peluang investasi yang menjanjikan karena adanya kepastian pendapatan yang lebih besa. Akibatnya bursa saham akan mengalami tekanan karena dana yang tersedia di masyarakat lebih banyak terserap di tabungan dan deposito. Pelemahan nilai rupiah terhadap dollar AS turut menambah beban perusahaan. Nilai tukar rupiah yang mengalami melemah membuat perusahaan menanggung biaya produksi yang semakin tinggi. Dalam kondisi tersebut, tentu para investor akan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan investasi mereka. Investor tentu akan memilih saham-saham yang memiliki prospek atau peluang *return* yang tinggi dengan risiko tertentu.

Hess dan Lee (1999) dalam Sodikin (2007) Di Amerika tingkat inflasi akan berpengaruh positif terhadap *return* saham apabila penyebab inflasi adalah sektor moneter (*monetary stock*) yang mencakup pasokan uang, tingkat bunga, dan tingkat harga. Sedangkan di Indonesia, perubahan tingkat *return* sejalan dengan perubahan inflasi dan tingkat suku bunga artinya apabila *return* negatif akan diikuti oleh perubahan inflasi dan tingkat bunga yang negatif. Sedangkan perubahan tingkat *return* yang negatif menyebabkan nilai tukar positif.

Dalam beberapa penelitian terdahulu hubungan antara kondisi makro (eksternal) ekonomi dengan aktivitas dan kinerja pasar modal, diantaranya telah dibuktikan oleh penelitian –penelitian terdahulu yang antara lain penelitian Ratna Prihantini (2009), Suskim Riantani dkk (2013), Aryati (2013) dan Eni Kurnia (2009) membuktikan bahwa faktor eksternal (meliputi inflasi, tingkat suku bunga

SBI, dan kurs valuta asing) mempunyai pengaruh terhadap *return* saham beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini Ratna Prihantini mengimplikasikan kesimpulan bahwa investor hendaknya memperhatikan informasi mengenai variabel tersebut agar investor mendapatkan *return* sesuai dengan diharapkan disamping risiko yang dihadapi. Kemudian untuk nilai tukar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi investasi oleh para investor. Secara parsial dalam penelitian Ratna juga mengatakan bahwa inflasi dan kurs valuta asing berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham. Hal ini dikemukakan pula dengan hasil penelitian Azwir Nasir dkk (2011), Aryati (2013) dan Eni Kurnia (2009) membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap *return* saham. Dalam penelitian Nurhakim (2010), Suskim Riantani dkk (2013), Aryati (2013), Eni Kurnia(2009), dan P.A Isenmila dkk (2012) juga membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari kurs valuta asing terhadap *return* saham. Namun untuk beberapa penelitian terdahulu, beberapa peneliti menemukan bahwa inflasi dan kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Erni Indah Sari dkk(2011), Nurhakim (2010) , Suskim Riantani dkk (2013), Akhmad Sodikin (2007), dan Isenmila dkk (2012) membuktikan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dan penelitian yang memiliki hasil bahwa kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap *return* saham yaitu penelitian Azwir Nasir dkk (2011), dan Akhmad Sodikin (2007).

Untuk tingkat suku bunga terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham , namun sebagian mengatakan tidak berpenaruh. Penelitian yang menyatakan adanya pengaruh antara tingkat suku bunga dengan *return* saham yaitu Suskim Riantani dkk (2013), Azwir nasir dkk (2011), dan Eni Kurnia (2009). Penelitian yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara tingkat suku bunga dengan *return* saham yaitu Erni Indah Sari dkk (2011), Nurhakim (2010), Aryati (2013), dan Akhmad Sodikin (2007).

Walaupun periode penelitian dan objek penelitian-penelitian terdahulu berbeda-beda sehingga memiliki hasil penelitian yang berbeda pula, akan tetapi

secara simultan atau parsial masih terdapatnya inkonsistensi terhadap hasil penelitian yang telah didapatkan. Dan berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya ditambah lagi masih minimnya penelitian terdahulu yang membahas sektor perbankan, maka peristiwa tersebut layak untuk diuji atas pengaruhnya terhadap saham yang nantinya berpengaruh juga terhadap *return* saham di Indonesia dengan menganalisis beberapa sampel perusahaan perbankan untuk dapat diteliti faktor-faktor eksternal apa saja yang cukup berpengaruh pada *return* saham. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis memberi judul penelitian **“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Kurs Valuta Asing Terhadap Return Saham Pada Sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012.”**

1.3 Rumusan Masalah

Adapun masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan inflasi, suku bunga SBI, kurs valuta asing (Dollar AS) dan *return* saham pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), dan kurs valuta asing (Dollar AS) terhadap *return* saham pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap *return* saham pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012?
5. Bagaimana pengaruh kurs valuta asing (Dollar AS) terhadap *return* saham pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan inflasi, suku bunga SBI, kurs valuta asing (Dollar AS) dan *return* saham pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012.
2. Mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), dan kurs valuta asing (Dollar AS) terhadap *return* saham pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012.
3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012.
4. Mengetahui pengaruh suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap *return* saham pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012.
5. Mengetahui pengaruh kurs valuta asing (Dollar AS) terhadap *return* saham pada sektor industri perbankan yang di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga dapat dijadikan perbandingan ataupun referensi.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam meneliti penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), dan kurs valuta asing (Dollar AS) terhadap *return* saham pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Banking
 - a. Memberikan gambaran untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya untuk menarik investor.
 - b. Memprediksi kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang mengenai pergerakan saham.

2. Investor

- a. Menginformasikan faktor-faktor eksternal apa saja yang berpengaruh terhadap harga saham untuk memprediksikan *return* saham.
- b. Masukkan investor untuk dijadikan pertimbangan dalam penentuan penanaman investasi pada perusahaan yang go publik dan *listing* di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum dan ringkas mengenai Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Maksud Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II KERANGKA TEORITIS

Bab ini berisi tinjauan pustaka mengenai teori yang berkaitan dengan topik dan variabel penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode dan teknik yang digunakan, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan berupa analisis pengolahan data sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan berupa penyajian secara singkat dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran yang ditujukan untuk perbaikan terhadap hasil penelitian dan anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia, beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53 Jakarta yang berfokus pada sektor perbankan. Dengan waktu penelitian yang diambil dimulai dari tahun 2008-2012.